

**PERENCANAAN DAKWAH BIL HAL DALAM MENUMBUHKAN  
KEPEDULIAN SOSIAL TERHADAP ANAK YATIM DAN DHUAFAN DI  
RUMAH TAHFIZ QUR'AN MUSLIMIN JL MUSTAFA  
GG VIII A MEDAN**

**Nadya Feriska Siregar, Khatibah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[nadya0104222153@uinsu.ac.id](mailto:nadya0104222153@uinsu.ac.id), [khatibah@uinsu.ac.id](mailto:khatibah@uinsu.ac.id)

**Abstract**

**Article History**

*Received: 21-07-2026*

*Revised : 04-08-2026*

*Accepted : 20-08-2026*

**Keywords:**

*Da'wah Planning,*

*Da'wah Bil Hal,*

*Social Awareness,*

*The implementation of dakwah bil hal planning in social welfare programs for orphans and the underprivileged has not yet been fully optimized. Among the reasons are a lack of preparation, poor management, and a persistent lack of awareness among the public regarding the importance of helping others, particularly orphans and the underprivileged. This study aims to maximize the implementation of dakwah bil hal in fostering social concern for orphans and the underprivileged. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of the administrators of the Muslimin Qur'an Memorization Center as well as community members involved in the GESER program. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This "dakwah bil hal" charity program was created to instill a sense of empathy in children so they will help orphans, the underprivileged, and their fellow human beings, and put this empathy into practice in their daily lives.*

**Pendahuluan**

Perencanaan secara umum adalah sebuah usaha untuk menetapkan berbagai hal yang ingin dicapai atau sasaran di masa depan, serta untuk menentukan berbagai langkah yang diperlukan untuk meraih tujuan tersebut. (M. Yusuf. et al., 2023) Perencanaan merupakan proses dasar di mana manajemen menentukan sasaran dan strategi untuk mencapainya. Dalam suatu organisasi, perencanaan memiliki nilai yang sangat tinggi karena pada praktiknya, perencanaan memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan fungsi manajemen lainnya (seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan; fungsi-fungsi ini hanya menjalankan keputusan-keputusan yang telah direncanakan). (Nizamuddin et al., 2024)

Menurut Marry Robins, dalam (Agustina, 2023) perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang mencakup identifikasi tujuan dan target organisasi.

Menyusun rencana komprehensif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Menurut Henry Fayol, dalam (M. Yusuf. et al., 2023) perencanaan merupakan proses memilih atau menetapkan sasaran-sasaran dari organisasi serta menentukan strategi, kebijakan proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mewujudkan sasaran tersebut.

Perencanaan merupakan bagian dari manajemen yang menetapkan tujuan, strategi, dan tindakan praktis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kerangka dakwah bil hal, perencanaan menjadi fondasi dalam merancang program penguatan sosial yang fokus pada perubahan perilaku masyarakat (M. Yusuf. et al., 2023). Perencanaan dapat dipahami sebagai proses menentukan sasaran dan merumuskan strategi untuk mencapainya. Untuk meraih tujuan yang diinginkan, suatu organisasi harus meningkatkan kualitas penerapan berbagai fungsi manajemennya. Sebagai salah satu fungsi dasar dalam manajemen, perencanaan memiliki peranan penting karena menjadi landasan bagi pelaksanaan fungsi manajemen lainnya dalam mencapai sasaran. Fungsi-fungsi manajemen yang lain hanya akan melaksanakan tugas yang telah ditentukan dalam proses perencanaan tersebut (Herry Krisnandi, 2019).

Fungsi perencanaan yang telah di jelaskan di atas merupakan standar analisis dalam penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana program perencanaan dakwah bil hal dalam menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa di rumah tahfiz qur'an muslimin medan. Dakwah bil hal memiliki kedudukan yang penting dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Melalui beragam aktivitas yang dilakukan dengan memberi bantuan material atau non material. Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain baik moril maupun materil (Akhmad Sagir, Mas'udi 1987, 2015).

Peter Drucker dalam buku management Peter F Drucker yang mengembangkan konsep "Management by Objective" (MBO) atau "Manajemen Berdasarkan Tujuan" menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan dakwah bil hal. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh kejelasan tujuan, strategi yang tepat, pencapaian hasil yang terukur, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori Peter Drucker dinilai relevan sebagai landasan untuk menganalisis proses perencanaan program GESER dalam menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin Medan. (Drucker, 2008)

Dakwah bil-hal merupakan istilah yang muncul di Indonesia, serupa dengan konsep halal bihalal. Kedua terminologi ini tidak dikenal di Arab Saudi maupun di negara-negara Muslim lainnya. Diperkirakan istilah dakwah bil-hal pertama kali hadir sekitar dekade 1970-an. Menurut Prajakusumo, istilah dakwah bil-hal mulai diakui secara luas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Musyawarah Nasional (Munas) yang diadakan pada tahun 1985. Kemudian, pada tahun 1987, dakwah bil-hal diakui sebagai salah satu program inti dalam Rapat Kerja Nasional MUI. (Bilqis, 2022).

Menurut Bahtiar, (Bahtiar et al., 2020) Dakwah bil hal adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengembangkan kehidupan

masyarakat yang lebih baik, baik secara ekonomi, sosial, maupun bidang kehidupan lainnya. Jauh dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan hal-hal negatif lainnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dilakukan melalui perbuatan nyata atau tindakan yang langsung dirasakan oleh sasaran dakwah atau membawa perubahan pada sasaran dakwah. Husein AsSegaf berpendapat dalam (Suyuti, 2017) bahwa dakwah bil-hal Adalah seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat dalam rangka memecah persoalan suatu lingkungan masyarakat.

Manfaat dakwah bil hal sangat besar dalam kehidupan masyarakat karena dakwah ini dilakukan melalui tindakan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Dakwah bil hal dapat menumbuhkan kepedulian sosial di tengah masyarakat, sehingga setiap individu lebih peka terhadap keadaan orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti anak yatim, fakir miskin, dan dhuafa. masyarakat akan belajar untuk saling membantu dan berbagi, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan. (Akmal & Azzahra, 2025)

Dakwah bil hal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial seperti pemberian sedekah, santunan anak yatim, bantuan kepada pedagang kecil, serta kegiatan sosial lainnya, beban hidup masyarakat yang kurang mampu dapat sedikit diringankan. Dengan adanya kegiatan tersebut, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama manusia. (Bahtiar et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Sahputra, 2026), bertujuan untuk analisis inovasi dakwah Lembaga Yatim Mandiri Sumatera Utara pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program-program strategis yang berkesinambungan secara kualitatif. Penelitian yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, semangat belajar, serta kemandirian anak binaan. Inovasi Dakwah berbasis keteladanan, interaksi intensif, dan pembinaan kreatif jadi model transformatif adaptif dan relevan bagi pemberdayaan di berbagai daerah Indonesia yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bilqis, 2022), bertujuan untuk mengetahui bagaimana Fungsi Manajemen Pelaksanaan dalam program dakwah bil hal yang dilakukan Daarut Tauhid Peduli Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Adanya Fungsi Manajemen dalam melakukan Dakwah bil hal mempermudah pihak Daarut Tauhid Kota Bandar Lampung dalam pelaksanaan program agar tidak keluar dari perencanaan yang sudah dibuat.

Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini menunjukkan bahwa penerapan perencanaan dakwah bil hal dalam program kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa masih belum maksimal. Menurut informasi dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Medan, menunjukkan masih ada masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial, termasuk anak-anak yatim dan dhuafa yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial serta pengumpulan zakat, infak, dan sedekah masih belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial masih memerlukan strategi yang lebih terencana. Oleh sebab itu, dakwah bil hal

dianggap sebagai pendekatan yang bisa diterapkan untuk mendorong kepedulian masyarakat melalui tindakan langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis perencanaan dakwah bil hal dalam menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa di rumah tahfiz Qur'an muslimin jl mustafa. Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan perencanaan dakwah bil hal dalam menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh pengurus, santri, dan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah bil hal di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin Medan. (Supriatna et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin, Jalan Mustafa Gang VIII A, Medan. Informan penelitian berjumlah 6 orang, terdiri atas Kepala Rumah Tahfiz, Bendahara, Kepala Bidang Kurikulum, Staf Bidang Kesiswaan, satu orang santri, dan satu orang masyarakat yang terlibat dalam program GESER. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara langsung proses perencanaan dakwah bil hal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Internal, Eksternal dan SWOT Dalam Program Dakwah Bil Hal**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa disusun berdasarkan empat kriteria perencanaan, yaitu menentukan tujuan yang jelas, penyusunan rencana yang sederhana dan terstruktur, fokus pada hasil, pengawasan dan evaluasi, serta dampaknya.

#### **Analisis Internal Dalam Program Dakwah Bil Hal**

Analisis internal adalah proses mengidentifikasi kondisi yang berasal dari dalam organisasi untuk memahami berbagai kekuatan dan kelemahan yang bisa memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Menurut Karlina & Soemarijadi (2024), tujuan analisis lingkungan internal adalah untuk mengevaluasi sumber daya, struktur organisasi, kepemimpinan, dan kemampuan organisasi dalam mengelola program agar faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan bisa diidentifikasi. Dalam organisasi dakwah, analisis internal berfungsi sebagai dasar untuk membuat rencana yang sesuai dengan kemampuan organisasi, sehingga program bisa dijalankan dengan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin memiliki visi yang jelas dalam penyelenggaraan program GESER (Gerakan Santri Berbagi), yaitu menanamkan nilai kepedulian sosial kepada santri melalui

kegiatan santunan bagi anak yatim dan dhuafa. Visi tersebut menjadi pedoman dalam menentukan tujuan program, sasaran penerima manfaat, serta arah pelaksanaan dakwah bil hal sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang sama.

Hasil wawancara dengan para pengurus juga menunjukkan bahwa Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin memiliki struktur pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, bendahara, staf kurikulum, staf bidang kesiswaan, dan santri. Kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan pelaksanaan program, bendahara mengelola penghimpunan serta penggunaan dana infak dan sedekh, sedangkan staf dan santri berperan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya koordinasi internal yang mendukung kelancaran pelaksanaan program.

Selain itu, program GESER dilaksanakan secara berkala setiap dua minggu sekali dan selalu diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Menurut para informan, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala selama pelaksanaan kegiatan, menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun, serta menentukan langkah-langkah perbaikan pada kegiatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menerapkan budaya evaluasi sebagai upaya meningkatkan kualitas pengelolaan program secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut memperlihatkan menunjukkan bahwa kekuatan utama Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin terletak pada kejelasan visi organisasi, pembagian tugas yang terstruktur, koordinasi antarpengurus, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala. Keempat aspek tersebut merupakan faktor internal yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program dakwah bil hal karena memungkinkan setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif analisis lingkungan internal, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*strength*) organisasi karena berasal dari dalam lembaga dan memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program. Kejelasan visi membantu organisasi menjaga arah program, pembagian tugas meningkatkan efektivitas koordinasi, sedangkan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi dasar dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan pada periode berikutnya. Dengan demikian, faktor-faktor internal tersebut tidak hanya mendukung kelancaran operasional program, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi dalam menjalankan fungsi dakwah melalui pendekatan sosial (Akmal & Azzahra, 2025).

### **Analisis eksternal dalam program dakwah bil hal**

Analisis lingkungan eksternal merupakan proses mengidentifikasi berbagai faktor yang berasal dari luar organisasi dan berada di luar kendali organisasi, tetapi dapat memengaruhi pencapaian tujuan serta keberlangsungan suatu program. Menurut Karlina & Soemarijadi (2024), analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk mengenali berbagai peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang muncul dari kondisi sosial, ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah, maupun hubungan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Melalui analisis tersebut, organisasi dapat menyusun strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sehingga program yang direncanakan lebih adaptif dan berkelanjutan.

Dalam konteks dakwah bil hal, lingkungan eksternal memiliki peran penting karena keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal organisasi, tetapi juga oleh kebutuhan masyarakat, tingkat partisipasi sosial, serta dukungan dari berbagai pihak. Gunawan dan Muhid (2022), menjelaskan bahwa dakwah bil hal adalah bentuk dakwah yang menekankan tindakan nyata dan keteladanan, sehingga pesan dakwah tidak hanya tersampaikan lewat kata-kata, tapi juga tercermin dalam perilaku dan kegiatan yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, kondisi sosial masyarakat bisa menjadi dasar bagi lembaga dakwah dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang berperan sebagai Kepala Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin mengungkapkan, program GESER (Gerakan Santri Sharing) dirancang sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitar Rumah Tahfiz, di mana masih ada anak yatim dan kaum kurang mampu yang membutuhkan perhatian dan dukungan. Situasi ini menjadi pertimbangan utama dalam menentukan target program. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tapi diwujudkan dalam tindakan nyata lewat penggalangan donasi dan sedekah serta penyaluran bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa situasi anak-anak yatim dan Dhuafa di sekitar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perencanaan Program GESER. Program ini tidak dibuat hanya berdasarkan kepentingan internal Rumah Tahfiz, tapi juga berdasarkan kebutuhan sosial yang ada di masyarakat. Dalam perspektif dakwah bil hal, kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan permasalahan sosial sebagai dasar dalam menentukan bentuk dakwah. Dengan demikian, kegiatan amal yang dilakukan bukan sekadar kegiatan sosial, tapi juga menjadi cara untuk mewujudkan nilai-nilai dakwah melalui tindakan nyata (Akmal & Azzahra, 2025).

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat sebagian orang yang kurang peduli sosial. Kondisi ini menjadi salah satu isu eksternal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program. Kepedulian sosial bukan hanya tentang mengetahui pentingnya membantu orang lain, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan seperti berbagi, membantu, dan menunjukkan empati kepada mereka yang membutuhkan. Studi oleh Subekhan et al. (2023), tentang Program Friday Sharing menunjukkan bahwa kegiatan berbagi bisa menumbuhkan empati, saling berbagi, dan kepedulian sosial. Temuan ini relevan dengan Program GESER karena kegiatan donasi dan penggalangan amal bisa memberikan kesempatan bagi santri dan masyarakat untuk mempraktikkan kepedulian sosial melalui tindakan langsung.

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa masyarakat yang kehilangan kepercayaan terhadap lembaga yang menyalurkan bantuan akibat adanya kasus penyalahgunaan dana sosial. Kondisi tersebut menjadi ancaman (*threat*) bagi keberlangsungan Program GESER karena rendahnya kepercayaan masyarakat dapat memengaruhi kesediaan masyarakat untuk memberikan donasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, kepercayaan publik menjadi salah satu kondisi eksternal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan dakwah bil hal. Dengan demikian, kondisi tersebut juga membuka peluang (*opportunity*) bagi Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin untuk

membangun kembali kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan program yang transparan dan akuntabel. Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Tahfiz berupaya menjaga kepercayaan masyarakat melalui keterbukaan laporan mengenai kegiatan dan penggunaan dana serta dokumentasi pelaksanaan program. Selain itu, Rumah Tahfiz juga membangun kolaborasi dengan BAZNAS, LAZISNU, masjid, musala, dan sekolah-sekolah.

Kolaborasi tersebut menjadi peluang eksternal karena keterlibatan lembaga dan institusi lain dapat memperluas jaringan pendukung program sekaligus meningkatkan kredibilitas Rumah Tahfiz dalam melaksanakan kegiatan sosial. Dukungan dari pihak eksternal juga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program karena proses penghimpunan dan penyaluran bantuan tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi melibatkan berbagai pihak (Dwiastanti & Mustafa, 2020). Dalam konteks dakwah bil hal, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tindakan sosial dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan berbagai unsur masyarakat sehingga manfaat program menjadi lebih luas.

Hasil dari wawancara bersama narasumber menunjukkan bahwa keberlangsungan Program GESER didukung oleh partisipasi masyarakat dalam menghimpun infak dan sedekah serta kerja sama dengan BAZNAS. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan program santunan dilaksanakan secara rutin. Partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui pemberian donasi, tetapi juga melalui keterlibatan dalam mendukung pelaksanaan program sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung antara Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin dengan masyarakat.

Dalam perspektif analisis SWOT, partisipasi masyarakat dan kerja sama dengan lembaga mitra merupakan peluang (*opportunity*) yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keberlangsungan Program GESER. Sebaliknya, rendahnya kepedulian sosial dan adanya ketidakpercayaan terhadap lembaga penyalur bantuan merupakan ancaman (*threat*) yang dapat menghambat partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, Rumah Tahfiz perlu mempertahankan transparansi, akuntabilitas, dokumentasi kegiatan, serta hubungan dengan lembaga mitra sebagai strategi untuk memanfaatkan peluang sekaligus mengurangi ancaman eksternal.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi eksternal Program GESER terdiri atas kebutuhan sosial masyarakat, tingkat kepedulian masyarakat, tingkat kepercayaan publik, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari lembaga mitra. Keberadaan anak yatim dan dhuafa yang membutuhkan bantuan menjadi salah satu dasar penentuan sasaran program, sedangkan rendahnya kepedulian dan kepercayaan masyarakat menjadi ancaman yang harus diantisipasi. Di sisi lain, partisipasi masyarakat, transparansi pengelolaan program, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keberlanjutan dakwah bil hal. Hal ini menunjukkan bahwa analisis eksternal tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi hambatan, tetapi juga untuk menemukan kondisi lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan dan pengembangan program dakwah bil hal.

### **Menentukan Tujuan Dalam Program Perencanaan Dakwah Bil Hal**

Menurut Peter Drucker (1999), Penetapan tujuan adalah langkah penting dalam perencanaan program karena berfungsi sebagai dasar untuk menentukan

arah kegiatan dan hasil yang ingin dicapai. Dalam Program GESER (Gerakan Santri Berbagi), tujuan program bukan hanya untuk memberikan bantuan kepada anak yatim dan kaum kurang mampu, tetapi juga terkait dengan pembentukan karakter dan kesadaran sosial para santri melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan berbagi. Oleh karena itu, tujuan program mencakup dua sisi: memberikan manfaat kepada penerima bantuan sekaligus membentuk sikap sosial para santri sebagai pelaksana kegiatan.

Rumah Tahfiz Qur'an sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki fungsi yang tidak terbatas pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Penelitian Irwandi (2022), tentang pemberdayaan Rumah Tahfiz di Kabupaten Tanah Datar mengungkapkan bahwa keberadaan Rumah Tahfiz tidak hanya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter santri melalui penanaman nilai religius, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Rumah Tahfiz dapat mencakup pembentukan karakter santri melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin. Berdasarkan hasil wawancara, visi Rumah Tahfiz tidak hanya berorientasi pada kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks tersebut, Program GESER menjadi salah satu sarana untuk menerjemahkan tujuan pendidikan tersebut ke dalam kegiatan yang nyata. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya berbagi, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam penghimpunan dan penyaluran bantuan kepada anak yatim dan dhuafa.

Keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan Program GESER memiliki keterkaitan dengan konsep dakwah bil hal. Dakwah bil hal menekankan penyampaian nilai-nilai dakwah melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Gunawan dan Muhid (2022), menjelaskan bahwa dakwah bil hal merupakan bentuk dakwah yang diwujudkan melalui tindakan dan keteladanan sehingga pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditampilkan melalui perilaku nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasriani (2022) menyatakan, bahwa dakwah bil hal dapat diterapkan melalui berbagai bentuk aksi nyata, seperti penyaluran bantuan dalam bentuk materi maupun nonmateri, penyelenggaraan pendidikan, serta kegiatan sosial yang secara langsung memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan konsep tersebut terlihat dalam Program GESER ketika santri dilibatkan dalam kegiatan berbagi dan pemberian santunan. Kegiatan tersebut menjadi bentuk dakwah bil hal karena nilai keagamaan mengenai kepedulian dan berbagi tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tujuan program tidak berhenti pada tersalurkannya bantuan kepada anak yatim dan dhuafa, tetapi juga diarahkan agar santri mengalami proses pembelajaran sosial melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut.

Tujuan tersebut kemudian berkaitan dengan upaya menumbuhkan kepedulian sosial santri. Kepedulian sosial dalam program ini dapat dilihat dari kemampuan santri untuk menunjukkan perhatian terhadap kondisi orang lain,

memiliki empati terhadap kelompok yang membutuhkan, serta bersedia terlibat dalam tindakan membantu sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber selaku pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, kegiatan GESER diarahkan agar santri tidak hanya memahami pentingnya berbagi secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam membantu anak yatim dan dhuafa. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan berbagi, empati, dan rasa tanggung jawab sosial pada diri santri.

Dengan demikian, penentuan tujuan Program GESER dapat dipahami dalam tiga tingkatan. Pertama, tujuan kelembagaan, yaitu membentuk santri yang tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan tetapi juga akhlak dan kepedulian terhadap sesama. Kedua, tujuan dakwah, yaitu menyampaikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata berupa kegiatan berbagi dan santunan. Ketiga, tujuan sosial, yaitu menumbuhkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial santri terhadap anak yatim dan dhuafa. Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan Program GESER.

### **Fokus Hasil dalam Program Dakwah Bil Hal**

Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya diukur dari terlaksananya berbagai aktivitas, tetapi dari hasil nyata yang dihasilkan bagi organisasi maupun masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan, setiap program harus memiliki orientasi pada perubahan atau dampak yang ingin dicapai sehingga pelaksanaan program dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan (Kurniawati et al., 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang berperan sebagai Kepala Bidang Kurikulum menyatakan, perencanaan program santunan dakwah *bil hal* di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin disusun berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Ketika ditemukan rendahnya pengetahuan dan kepedulian sosial, pengurus merancang program yang dapat menjawab kebutuhan tersebut melalui kegiatan santunan dan pembiasaan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, program telah diarahkan untuk menghasilkan perubahan sosial yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat maupun santri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber yang berperan sebagai bendahara, yang menjelaskan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang percaya terhadap lembaga penyalur bantuan akibat kasus penyelewengan donasi yang pernah terjadi. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan program sehingga pengurus tidak hanya berupaya menyalurkan bantuan, tetapi juga membangun kembali kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan program yang transparan dan akuntabel.

Untuk mendukung tercapainya hasil tersebut, Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, seperti BAZNAS, LAZISMU, masjid, musala, dan sekolah. Kolaborasi tersebut bertujuan memperluas jangkauan program sekaligus meningkatkan kredibilitas lembaga dalam menyalurkan santunan. Adanya dukungan dari lembaga-lembaga tersebut memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa program dijalankan secara bertanggung jawab sehingga mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan santunan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Faturahman sebagai Staf Khusus Kurikulum yang menjelaskan bahwa masyarakat yang menyaksikan secara langsung kegiatan santunan menjadi tertarik untuk ikut membantu, baik dalam bentuk donasi maupun dukungan lainnya. Menurutnya, kepercayaan masyarakat semakin meningkat karena program dilaksanakan bersama lembaga-lembaga yang telah memiliki kredibilitas di tengah masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil program tidak hanya berupa tersalurkannya bantuan kepada penerima manfaat, tetapi juga meningkatnya partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dakwah.

Selain memberikan dampak kepada masyarakat, program santunan juga memberikan hasil bagi santri. Sebagai mana dikatakan oleh salah satu santri, mengungkapkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan santunan memberikan pengalaman yang berkesan karena dapat merasakan secara langsung proses membantu dan berbagi kepada sesama. Pengalaman tersebut membuat santri memahami bahwa kepedulian sosial bukan hanya materi yang dipelajari di dalam kelas, melainkan nilai yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan terlibat langsung di lapangan, santri belajar menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan semangat untuk membantu orang lain.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil program dakwah *bil hal* tidak hanya diukur dari jumlah santunan yang berhasil disalurkan, tetapi juga dari perubahan yang muncul setelah program dilaksanakan (Bahtiar et al., 2020). Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial santri, tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program santunan. Dengan demikian, program GESER menghasilkan dampak yang bersifat sosial sekaligus edukatif.

### **Pengawasan dan Evaluasi Program Dakwah Bil Hal**

Pengawasan dan evaluasi penting dalam manajemen karena keduanya berperan dalam memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Menurut Ainullah (2025), evaluasi bukan hanya bertujuan mengukur pencapaian target organisasi, tapi juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan agar organisasi bisa meningkatkan kualitas pelaksanaan program dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu, Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memperbaiki sebuah program (Nukhbatillah et al., 2024). Jadi, evaluasi tidak berhenti pada menilai hasil, tapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi organisasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program di periode berikutnya.

Menurut narasumber yang berperan sebagai Kepala Sekolah Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin mengungkapkan bahwa, Pengawasan program GESER dilakukan melalui pengiriman laporan kegiatan, laporan penggunaan dana, dan dokumentasi pelaksanaan program setiap bulan. Semua laporan ini dibagikan kepada publik dan donatur sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas organisasi. Menurutnya, keterbukaan informasi ini adalah salah satu cara untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa sumbangan dan zakat yang terkumpul benar-benar disalurkan sesuai dengan tujuan program.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan narasumber yang berperan sebagai bendahara, menyatakan bahwa evaluasi dilakukan setelah semua kegiatan selesai. Evaluasi dimulai dengan diskusi bersama seluruh pengurus untuk meninjau pelaksanaan program berdasarkan rencana yang sebelumnya dibuat. Dalam proses ini, pengurus menilai ketepatan pelaksanaan kegiatan, koordinasi antar bagian, mekanisme pengumpulan dan penyaluran dana, jumlah penerima manfaat, serta berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan. Hasil evaluasi kemudian didokumentasikan sebagai referensi untuk perbaikan pelaksanaan program berikutnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu Staf Bidang Kesiswaan. Menurutnya, masukan yang diberikan kepala sekolah setelah kegiatan berlangsung menjadi acuan bagi pengurus dalam mengevaluasi pelaksanaan program dan memperbaiki aspek-aspek yang masih belum optimal.

Berdasarkan keterangan para pengurus, evaluasi yang dilakukan tidak berhenti pada tahap penilaian pelaksanaan kegiatan, tetapi dilanjutkan dengan penerapan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan program. Setiap kendala yang ditemukan, seperti koordinasi pelaksanaan, mekanisme penyaluran bantuan, maupun komunikasi dengan masyarakat, dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program pada periode berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang mendukung efektivitas pengelolaan program dakwah bil hal.

Hasil evaluasi juga menunjukkan perubahan yang diamati oleh para pengelola setelah perbaikan tersebut diterapkan. Transparansi melalui pelaporan kegiatan, laporan penggunaan dana, dan dokumentasi yang konsisten telah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin. Kepercayaan ini mendorong lebih banyak orang untuk ikut serta dalam pengumpulan donasi dan sedekah, yang didukung oleh kontribusi dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Menurut para pengurus, peningkatan partisipasi ini membuat penggalangan dana menjadi lebih efisien, sehingga program untuk anak yatim dan kaum kurang mampu bisa dijalankan lebih rutin, terencana, dan berkelanjutan dibanding sebelumnya.

Selain memberikan dampak terhadap penghimpunan dana, hasil evaluasi juga memberikan manfaat terhadap keberlangsungan pelayanan kepada penerima santunan. Menurut para pengurus, bantuan yang sebelumnya masih terbatas dapat disalurkan secara lebih konsisten karena adanya peningkatan dukungan dari masyarakat dan lembaga mitra. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menghasilkan perbaikan pada aspek internal organisasi, tetapi juga memperkuat hubungan antara Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin dengan masyarakat melalui meningkatnya kepercayaan, partisipasi sosial, dan keberlanjutan program santunan bagi anak yatim dan dhuafa.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Management by Objectives* yang dikemukakan oleh Peter F. Drucker bahwa evaluasi merupakan bagian dari siklus manajemen yang menghasilkan umpan balik (*feedback*) sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program (Jeka et al., 2024). Selain itu, penelitian Syahputra & Aslami, (2023) memperkuat hasil penelitian ini bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang menghasilkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan penyempurnaan program secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi tidak hanya dipahami

sebagai proses penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran organisasi yang mendukung peningkatan kualitas pengelolaan program, memperkuat transparansi dan akuntabilitas, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan program dakwah bil hal.

### **Dampak Pengendalian Dalam Program Dakwah Bil Hal**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program santunan *dakwah bil hal* di Rumah Tahfiz tidak hanya memberikan dampak dalam bentuk pemenuhan kebutuhan material penerima manfaat, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang lebih luas bagi lingkungan sekitar. Program tersebut menjadi media yang mempertemukan berbagai unsur, mulai dari donatur, pengelola, guru, santri, hingga masyarakat. Interaksi yang terbentuk melalui pelaksanaan program secara tidak langsung memperkuat hubungan sosial dan membangun jaringan silaturahmi antarpihak yang terlibat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber selaku kepala sekolah, “Program santunan dakwah bil hal mampu membangun silaturahmi yang lebih luas antar donatur, guru, santri, dan masyarakat. Interaksi yang terjalin ini juga memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan tersebut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian program *dakwah bil hal* tidak semata-mata berorientasi pada aspek administratif dan pencapaian tujuan program, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks manajemen dakwah, keberhasilan suatu program dapat dilihat tidak hanya dari terlaksananya kegiatan sesuai dengan perencanaan, tetapi juga dari kemampuan program dalam menghasilkan perubahan sosial bagi masyarakat. Dengan demikian, mekanisme pengendalian yang dilakukan dalam program santunan memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tetap berada pada tujuan dakwah, yaitu memberikan manfaat sekaligus memperkuat ukhuwah di tengah masyarakat.

Selain memberikan dampak sosial, program santunan *dakwah bil hal* juga menunjukkan adanya dampak ekonomi terhadap masyarakat di sekitar Rumah Tahfiz. Narasumber yang berperan selaku bendahara menjelaskan bahwa keberadaan program tersebut turut memberikan peluang bagi usaha masyarakat untuk berkembang, “Usaha kecil seperti warung, katering, ikut berkembang karena adanya program santunan dakwah bil hal di Rumah Tahfiz. Secara tidak langsung membantu meningkatkan kesejahteraan warga sekitar.”

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program *dakwah bil hal* memiliki efek ekonomi yang bersifat tidak langsung. Kegiatan santunan tidak hanya memberikan manfaat kepada penerima bantuan, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam penyediaan kebutuhan program. Warung, usaha katering, dan usaha kecil lainnya memperoleh peluang untuk meningkatkan aktivitas ekonominya seiring dengan berlangsungnya kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian program yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas daripada tujuan awal program. Dalam perspektif manajemen dakwah, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa dakwah melalui tindakan nyata dapat dikembangkan menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat, terutama ketika pengelolaan program mampu mempertimbangkan kondisi dan potensi ekonomi lingkungan sekitar.

Dampak lainnya terlihat pada terbentuknya citra positif lingkungan sebagai kawasan yang memiliki karakter keagamaan yang kuat. Bapak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa keberadaan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui Rumah Tahfiz turut meningkatkan citra lingkungan tersebut, “Citra lingkungan juga ikut terangkat. Kampung tersebut mulai dikenal sebagai ‘kampung Qur’ani’ yang identik dengan kegiatan keagamaan dan suasana yang kondusif.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program *dakwah bil hal* memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas sosial dan citra lingkungan. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu wilayah sebagai lingkungan yang religius, kondusif, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam hal ini, pengendalian program menjadi penting karena keberlanjutan citra positif tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan kegiatan dan kesesuaian antara tujuan program dengan praktik di lapangan. Apabila program dikelola dan dikendalikan secara konsisten, maka kegiatan dakwah tidak hanya menghasilkan manfaat individual bagi penerima program, tetapi juga dapat membentuk ekosistem sosial yang mendukung perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian dalam program santunan *dakwah bil hal* menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional, meliputi aspek sosial, ekonomi, dan pembentukan citra lingkungan. Pengendalian tidak hanya berfungsi untuk memastikan program berjalan sesuai dengan perencanaan, tetapi juga menjadi instrumen untuk menjaga keberlanjutan manfaat program serta menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Peter Drucker yang menempatkan pengendalian sebagai salah satu fungsi penting dalam manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi tetap bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen dakwah, pengendalian tersebut memiliki karakter yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada efektivitas pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada keberlanjutan manfaat, amanah pengelolaan, serta terciptanya perubahan positif di tengah masyarakat. Dengan demikian, pengendalian program *dakwah bil hal* dapat dipahami sebagai proses manajerial yang memungkinkan kegiatan dakwah tetap adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus mampu menghasilkan manfaat sosial yang berkelanjutan.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan dakwah bil hal di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin Medan telah menerapkan prinsip Management by Objectives Peter Drucker melalui penetapan tujuan yang jelas, penyusunan strategi yang terarah, pelaksanaan evaluasi secara berkala, serta orientasi pada hasil yang ingin dicapai. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh sistem perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kerja sama dengan berbagai lembaga, transparansi pengelolaan donasi, dan keterlibatan aktif santri dalam Program GESER.

Penelitian ini menemukan bahwa dakwah bil hal bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan santunan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui pengalaman berbagi secara langsung. Temuan ini

menunjukkan bahwa penerapan teori Peter Drucker dalam lembaga dakwah berbasis tahfiz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial dan religius peserta didik. Oleh karena itu, model perencanaan dakwah bil hal yang diterapkan di Rumah Tahfiz Qur'an Muslimin Medan dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah lainnya dalam mengembangkan program pemberdayaan sosial yang lebih terencana dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. 2023. Perencanaan Dakwah Bil Hal Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pada Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Aini, N., Dwi Kurniawan, A., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. 2023. Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, Volume 7 No. 6 3816–3827.
- Ainullah, Mukrim, Sanniati Muddin, dan Mardyawati. 2025. Konsep Pengukuran Dan Evaluasi Kerja. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Volume 2. No.7. 286-299.
- Akmal Leona Azzahra, F. 2025. *Peran Komunitas Peduli Yatim Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Yatim Di Desa Sukadana Tengh Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung.
- Derysmono. 2021. Optimalisasi Manajemen Dakwah Digital Perspektif Maqashid Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 9 No. 1. 100–114.
- Dwiastanti, A., & Mustafa, G. 2020. Pengaruh Karakteristik Wirausaha Lingkungan Eksternal dan Strategi Bertahan UMKM Dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha Di Musim Pandemi COVID 19. *STIE: Indocakti Malang*, 1(11), 228–240.
- Ghazali, M., & Abdul Haqq, A. 2018. Program Participatory Action Research Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal. *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Volume 9 No. 2, 115–128.
- Giano Bilqis, A. 2022. *Fungsi Manajemen Dalam Program Dakwah Bil-Hal Di Drut Tauhid Peduli Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Gunawan, R., & Muhid, A. 2022. The Strategy Of Da'wah Bil Hal Communication: Literature Review. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.14. No. 1, 33–50.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (H. Abadi (ed.); 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasriani, Andi. 2022. Dakwah Bil Hal In Instilling Religious Awareness In Padanglampe Village Comunnity, Ma'rang District, Pangkep Regency. *Journal Of Research and Multidisciplinary* 5(1): 563–570.
- Hayati, M. 2024. *Peran Panti Asuhan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Yatim Di Yayasan Hidayatullah Pptq (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an) Khairunnisa Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. IAIN Curup.
- Irwandi. 2022. Pemberdayaan 'Rumah Tahfiz' Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Keagamaan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislamaan* 08(02): 260–274.
- Jeka, F., Samsu, Indriyani, T., & Asrullah. 2024. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 189–197.
- Karlina, I., & Soemarijadi. 2024. Analisis Strategi Bersaing Menggunakan Matriks SWOT Dan QSPM. *Jksp: Almatama*, 3(1), 75–100.
- Krisnadi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. 2019. *Pengantar Manajemen* (Melati (ed.)). LPU-UNAS.

- Kurniawati, E., Arifin, S., & Ponorogo, U. M. 2026. Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Jamaah Masjid Rabi'Ah Al 'Adawiyyah Ponorogo. *Journal Of Islamic Religious Education (JoIRE)*, 2(2), 59–70.
- Munir, M., & Ilaihi, W. 2021. *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Mutiawati, & Ramadhani, S. 2023. Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, Volume 10 No. 1, 2622–5115.
- Nabila Utami, T. 2023. *Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Dengan Qr Code Terhadap Literasi Sains Anak Kelompok B Di Tk Negeri Pembina 1 Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Nukhbatillah, Isyfi Agni, Santi Setiawati, Uswatun Hasanah, and Neneng Nurmallasari. 2024. Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2(1): 34–43.
- Panawan Harahap, R., & Dika, S. 2026. Inovasi Program Dakwah Di Yatim Mandiri Sumatera Utara Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 16 No. 1, 125–144.
- Saleh, S. 2023. *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan bagi Peneliti Pemula* (Sulmiah (ed.); 1st ed.). AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023).
- Sidiq Umar, K. 2022. *Manajemen Dakwah* (M. Anwar (ed.); 1st ed.). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung.
- Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. 2024. Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Binis Islam UIN Suthan Thaha Saifuffin Jambi. *Journal of Student Research (JSR)*, Vol. 2. No. 1, 106–120.
- Subekhan, Moch, Wardah Auliah, Hafid Rustiawan, dan Ali Maksum. 2023. Pembentukan Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jumat Berbagi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (2): 211–222.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19th ed.). Alfabeta, CV.
- Sujinah. 2017. *Perencanaan Pembelajaran dan Pendekatan Student Centered Learning* (M. Nur Qamarudin (ed.); 1st ed.). Al-Maidah Press.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Intan Permatasari, R. 2025. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Susanty, A., Laili Indasari, N., Oktavianty, H., & Imam Al Ayyubi, I. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati (ed.)). CV. Future Science.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. 2023. Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (Makreju)*, 1(3), 51–61.
- Toyib Bahtiar, A., Ghazali, B., Yusuf Nasution, Y., Shonhaji, & Fitri, Y. 2020. Dakwah Bil Hal: Economic Empowerment Muslim in Garut. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 14(Nomor 1), 113–132.
- Yusuf HZ, S. 2024. *Perencanaan Dawah Dalam Pembinaan Akhlak Panti Asuhan Yatim Piatu Dam Dhuafa Kita Peduli Kecamatan Teluk Betung Utara*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, M., Haryoto, C., Husainah, N., & Nuraeni. 2023. *Teori Manajemen* (J. Mardian (ed.)). Yayasan Pendidikan Cedekia Muslim.